

TARTIB NUZULI DAN ANDRAGOGI : TINJAUAN KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

Damanhuri

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
damanhuri@stail.ac.id

Suroso

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
Suroso0688@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas relevansi konsep Tartib Nuzuli dalam studi Al-Qur'an dengan pendekatan andragogi dalam pendidikan orang dewasa. Tartib Nuzuli merujuk pada urutan pewahyuan Al-Qur'an yang mencerminkan strategi pendidikan bertahap sesuai dengan kesiapan kognitif dan spiritual umat Islam. Konsep ini berkesesuaian dengan prinsip andragogi, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, relevansi materi dengan kebutuhan peserta didik, serta kemandirian dalam proses belajar. Studi ini berupaya mengidentifikasi kesamaan prinsip antara kedua konsep tersebut dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran orang dewasa.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder terkait Tartib Nuzuli dan andragogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tartib Nuzuli dan andragogi memiliki beberapa prinsip pembelajaran yang sejalan, seperti bertahap dan kontekstual, berorientasi pada kebutuhan praktis, serta mendorong refleksi dan pemahaman mendalam. Selain itu, konsep Tartib Nuzuli, yang membagi wahyu menjadi fase Makkiyah dan Madaniyah, menunjukkan pola pendidikan bertahap yang dapat diterapkan dalam model andragogi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi konsep Tartib Nuzuli dan pendekatan andragogi dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan Islam, khususnya bagi peserta didik dewasa. Dengan menerapkan prinsip pembelajaran bertahap, berbasis pengalaman, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, model ini dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip Tartib Nuzuli serta metode andragogi guna menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan aplikatif.

Kata Kunci: *Tartib Nuzuli, Andragogi, Pendidikan Islam, Pembelajaran Orang Dewasa*

Abstract

This study explores the relevance of the Tartib Nuzuli concept in Qur'anic studies with the andragogical approach in adult education. Tartib Nuzuli refers to the chronological order of Qur'anic revelation, which reflects a gradual educational strategy aligned with the cognitive and spiritual readiness of the Muslim community. This concept corresponds with andragogy, which emphasizes experience-based learning, the relevance of content to learners' needs, and learner independence in the learning process. This study aims to identify the similarities between these two concepts and their implementation in Islamic education, particularly in adult learning.

This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach, analyzing primary and secondary sources related to Tartib Nuzuli and andragogy. The findings reveal that Tartib Nuzuli and andragogy share several educational principles, such as gradual and contextual learning, practical relevance, and promoting reflection and deep understanding. Furthermore, the Tartib Nuzuli concept, which categorizes revelations into Makkiyah and Madaniyah phases, illustrates a progressive learning pattern that can be applied in andragogy to enhance learning effectiveness.

The implications of this study highlight that integrating Tartib Nuzuli and the andragogical approach can serve as an effective strategy in Islamic education, particularly for adult learners. By applying step-by-step learning, experience-based methods, and content relevance to learners' lives, this model can improve comprehension and engagement in the learning process. Therefore, the development of Islamic education curricula should consider the principles of Tartib Nuzuli and andragogy to create more adaptive and applicable learning experiences.

Keywords: *Tartib Nuzuli, Andragogy, Islamic Education, Adult Learning*

A. PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan merupakan cabang ilmu sosial yang membahas teori dan praktik pendidikan, yang berlangsung dalam sistem interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan. Pendidikan diarahkan untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.¹ Dalam Islam, ilmu memiliki akar kuat dalam pandangan hidup Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Tradisi intelektual Islam lahir dari pemahaman bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu dan kebenaran akhir.²

Dalam epistemologi Islam, wahyu sebagai petunjuk transendental menjadi sumber utama pengetahuan yang mendahului pengalaman. Wahyu membentuk konstruksi realitas dan menjadi pedoman bagi pemikiran serta tindakan seorang Muslim. Oleh karena itu, dalam paradigma Islam, wahyu memiliki posisi konstitutif dalam menentukan cara pandang dan pemahaman terhadap realitas.³

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hal 48.

² Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 17

³ Ibid

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga oleh metode pembelajaran yang digunakan. Seorang pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran agar materi tersampaikan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mutu pendidikan tercermin dalam kemampuan peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam bersifat fleksibel dan beragam, menyesuaikan dengan materi ajar, tujuan pendidikan, serta karakter peserta didik. Beberapa metode yang diterapkan antara lain metode situasional, tarhib wat targhib, conditioning, dialogis, serta pemberian contoh teladan (*uswatun hasanah*). Selain itu, metode cerita dalam Al-Qur'an, tanya jawab, serta metafora juga memberikan kemudahan dalam memahami konsep abstrak. Prinsip inovasi dalam pendidikan Islam memungkinkan peserta didik menerima ilmu pengetahuan baru secara menarik, sementara penerapan metode hukuman dan hadiah (*tsawab dan iqab*) bertujuan membangun tanggung jawab peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam harus adaptif, mempertimbangkan aspek psikologis dan pedagogis agar transfer ilmu berjalan optimal.⁵

Dalam studi Al-Qur'an, dikenal dua bentuk *tartib surah*, yaitu Tartib Mushafi dan Tartib Nuzuli. Tartib Mushafi merujuk pada susunan surah dalam Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam mushaf saat ini, dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Sementara itu, Tartib Nuzuli didasarkan pada urutan kronologi pewahyuan, dimulai dari surah yang pertama kali turun hingga surah terakhir. Pemahaman terhadap kedua tartib ini memberikan perspektif berbeda dalam kajian Al-Qur'an. Jika Tartib Mushafi lebih banyak dikaji dalam tafsir klasik, maka Tartib Nuzuli masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami hikmah pewahyuan dari sudut pandang historis.

⁴ Nur Hidayatun Ni'mah, Turaekhan Turaekhan, W.E. Triningsih, "Urgensi Metode Pendidikan dalam Pendidikan Islam," *Intelegensia; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember 2016), hal. 125-132, DOI: <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1364>.

⁵ Naila Khoerunnisa, Akil Akil, Jaenal Abidin, "Urgensi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam," *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, Vol. 5, No. 3 (2022), hal. 334-346, DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v5i3.334-346>.

Konsep **Tartib Nuzuli** relevan dalam pendidikan Islam, karena menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan peserta didik. Wahyu diturunkan dalam dua fase utama, yaitu **fase Makkiyah**, yang menekankan tauhid dan akhlak, serta **fase Madaniyah**, yang lebih menitikberatkan pada hukum syariat dan pengaturan sosial. Pengelompokan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dilakukan melalui metode qiyasi ijthadi dengan mempertimbangkan karakteristik dan konteks historis pewahyuan.⁶

Dalam memahami konsep pendidikan Islam, pendekatan Tartib Nuzuli dalam Al-Qur'an menjadi salah satu metode yang signifikan. Tartib Nuzuli merujuk pada urutan turunnya wahyu Allah SWT sesuai dengan konteks sejarahnya. Wahyu yang diturunkan selama 23 tahun dibagi ke dalam dua fase utama, yaitu fase Makkiyah dan fase Madaniyah. Fase Makkiyah lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak, sementara fase Madaniyah lebih menekankan pada hukum-hukum syariat dan pengaturan kehidupan sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mempertimbangkan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Penentuan kategori Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Qur'an didasarkan pada analisis historis dan tematik yang dilakukan oleh para ulama. Metode qiyasi ijthadi digunakan untuk mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan karakteristik dan konteks turunnya.⁷

Dalam teori pendidikan, terdapat dua pendekatan utama, yaitu **pedagogi** dan **andragogi**. Andragogi menekankan kemandirian peserta didik dalam belajar dengan memperhitungkan pengalaman serta relevansi materi terhadap kehidupan mereka.⁸ Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan prinsip Tartib Nuzuli, yang juga didasarkan pada tahapan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi umat Islam saat wahyu diturunkan.⁹

⁶ Fithrotin, *Tatib Nuzuli Dalam Penafsiran Al Quran (Telaah Epistemologis atas Kitab Al-Tafsir al-Hadith: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul Karya Muhammad Izzah Darwazah)*, (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel, 2022), hal 34.

⁷ Badaruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al BurhanFii Uluumil Quran*, (Beirut:Dar Ihya' al Kutub al Arobiyah, 1957), Juz 1 hal 186.

⁸ Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, & Afriza. (2023). Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4004>

⁹ Rumi Chafidzoh, Salamah Noorhidayati, Rizqa Ahmadi, Muntahibun Nafis, Mumtazah Al 'Ilma, "Tartib Nuzuli dan Signifikasinya dalam Penanggalan Hijriyah: Telaah Sejarah

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pendekatan andragogi terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kajian di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) Jakarta menunjukkan bahwa penerapan metode andragogi meningkatkan keterlibatan peserta didik serta relevansi materi dengan dunia kerja.¹⁰ Pendekatan ini juga diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi jamaah masjid, di mana fleksibilitas metode pembelajaran memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebiasaan lama yang sulit diubah, andragogi tetap menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di kalangan orang dewasa.¹¹

Keterkaitan antara konsep Tartib Nuzuli dan pendekatan andragogi terletak pada prinsip bertahap dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Seperti halnya wahyu yang diturunkan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan kesiapan umat Islam, pendekatan andragogi juga menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan pengalaman dan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, Tartib Nuzuli dapat menjadi landasan bagi penerapan andragogi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran bagi orang dewasa.

Integrasi prinsip **Tartib Nuzuli** dan **andragogi** dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan pengalaman hidup peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan prinsip-prinsip Tartib Nuzuli serta pendekatan andragogi guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap ilmu yang dipelajari. Inilah signifikansi penelitian ini.

Turunnya Al-Qur'an," *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1 (2024): 38-61, DOI: 10.32534/amf.v6i1.5841.

¹⁰ Aliya Izet Begovic Yahya, Syahfitri Purnama, dan Supeno, "Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta," *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, Vol. 5, No. 1, November 2024, hlm. 136-152. ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online). DOI: <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>.

¹¹ Ifatuz Zuhairatul Fitriah, *Impelemntasi pendekatan andragogi guna meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada Jamaah Masjid Al-Fuqoro' Ilallah Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi*. Undergraduate thesis, UIN KHAS Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Metode Penelitian

Dari uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertolak dari apa yang dikemukakan bahwa semua teori bersifat interdisipliner, dalam arti teori-teori tersebut dikembangkan dengan menggunakan kaidah-kaidah dan proses yang paradigmanya dipinjam dan diadaptasi dari bidang ilmu lain.¹² Sehingga, penelitian ini mencoba untuk menggunakan kaidah dan proses dalam konsep Tartib Nuzuli yang diasumsikan memiliki kesamaan dengan konsep teori pendidikan andragogi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan konsep tartib nuzuli sebagai pendekatan pendidikan dan andragogi yang memiliki kesamaan dalam prinsip pembelajaran selanjutnya menggambarkan implementasi konsep tartib nuzuli dan andragogi dalam pendidikan.

Penelitian ini termasuk library research, penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang didasarkan atas data yang bersumber dari literatur pustaka. Data yang dihimpun sepenuhnya merupakan data kepustakaan sejauh dipandang dapat mewakili dan mempunyai relevansi obyek kajian penelitian.¹³ Dalam penelitian kepustakaan, semua data dan bahan yang digunakan adalah buku, majalah, jurnal, artikel atau tulisan lain tentang konsep yang berhubungan dengan tartib nuzuli dan andragogi, kemudian dikaji secara seksama untuk mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai topik pembahasan. Selanjutnya melakukan reduksi data, verifikasi data, kemudian menganalisa semua data dan menarik kesimpulan secara deskriptik analitik dan data ini diolah menjadi narasi yang selaras dengan topik yang diteliti.¹⁴

B. PEMBAHASAN

Sebagai pengantar dalam pembahasan tentang Tartib Nuzuli dan Andragogi dalam kajian konsep. Bahwa Tartib Nuzuli merupakan kajian dalam ilmu Al Quran yang berasal dari keilmuan Islam. Sementara Andragogi pertama kali dikemukakan istilahnya pada konsep keilmuan di dunia Barat. Berikut kami hantarkan beberapa uraian sebelum masuk dalam pembahasan.

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 38.

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), 5.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 338-341

Barat gagal menemukan hakekat ilmu karena kebenaran dan realitas tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya yang hanya berdasar premis-premis filosofis yang berpijak pada spekulasi atau perenungan-perenungan. Padahal kenyataannya, perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam. Karena itu, pengetahuan dan nilai-nilai yang mendasari pandangan hidup (*worldview*) dan mengarahkan kepada kehidupan Barat menjadi tergantung pada peninjauan (*review*) dan perubahan (*change*) yang tetap.¹⁵

Sedang kelahiran ilmu dalam Islam, didahului oleh tradisi intelektual yang tak lepas dari lahirnya pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan penjelasannya dari Nabi Muhammad melalui sunnahnya. Dari sini lahir sains Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu sebagai alat ukur kebenaran akhir. Wahyu dijadikan dasar bagi kerangka metafisis saat mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme. Dalam Islam, realitas dan kebenaran bukan semata-mata pikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya, namun dimaknai berdasarkan kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan tidak tampak. Artinya, aspek dunia itu harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat. Sedang aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final.

1. Tartib Nuzuli dan Tartib Mushafi

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, baik dalam bentuk beberapa ayat maupun satu surah penuh. Waktu, tempat, dan momen turunnya wahyu sepenuhnya dalam kuasa Allah, tanpa campur tangan Nabi. Tartib Nuzuli merujuk pada urutan kronologis turunnya surah, dari yang pertama hingga yang terakhir.¹⁶

Tartib Nuzuli merupakan urutan surah dalam Al-Qur'an berdasarkan waktu turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun. Urutan ini berbeda dari Tartib Mushafi, yaitu susunan surah dalam Mushaf Utsmani yang

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 20

¹⁶ Anshori, *Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal 17, lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hal 3

digunakan secara luas saat ini. Pemahaman terhadap Tartib Nuzuli memberikan wawasan tentang konteks sejarah dan spiritual dari setiap wahyu, yang diturunkan untuk merespons berbagai peristiwa dan kondisi sosial tertentu. Misalnya, surah-surah Makkiyah yang diwahyukan pada masa awal cenderung menekankan tauhid, kenabian, dan kehidupan setelah mati, sedangkan surah-surah Madaniyah lebih banyak berisi aturan hukum dan pedoman sosial bagi umat Islam.¹⁷ Dengan demikian, memahami Tartib Nuzuli dapat membantu dalam menafsirkan pesan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi di mana wahyu tersebut diturunkan.

Sebaliknya, Tartib Mushafi merujuk pada susunan surah sebagaimana yang tersusun dalam Mushaf Utsmani, yang tidak berdasarkan urutan pewahyuan tetapi telah disusun dengan hikmah Ilahi yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran secara sistematis. Studi mengenai Tartib Nuzuli menunjukkan bahwa ada pola tertentu dalam urutan pewahyuan yang berkontribusi pada kohesi naratif dan dampak retorik Al-Qur'an.¹⁸ Dengan demikian, perbedaan antara Tartib Nuzuli dan Tartib Mushafi tidak hanya bersifat kronologis, tetapi juga menunjukkan kebijaksanaan dalam penyampaian wahyu sesuai dengan kebutuhan umat manusia sepanjang sejarah.

Tartib Nuzuli merujuk kepada urutan turunnya wahyu Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Konsep ini sangat relevan dalam proses penafsiran Al-Qur'an karena memberikan konteks sejarah yang membentuk pemahaman terhadap isi ayat. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang tafsir yang berlandaskan tartib nuzuli, metodologi ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks sosial, budaya, dan historis memengaruhi wahyu-wahyu tersebut.¹⁹ Muhammad 'Abid Al-Jabiri dan Muhammad Darwazah sepakat bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah di mana wahyu tersebut diturunkan.²⁰ Dalam hal ini, tartib nuzuli

¹⁷ Abdullah, M. and Sayyed, M. (2024). A study of narrative techniques in surah yusuf: semantic and communicative perspectives. *Global Social Sciences Review*, IX(IV), 51-63. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(jx-iv\).06](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(jx-iv).06)

¹⁸ Ibid

¹⁹ Julkarnain, M. (2015). Fragmentasi tafsir surah al-'alaq berbasis kronologi (studi atas fahm al-qur'an al-hakim: al-tafsir al-wadhii hasb tartib al-nuzul karya muhammad 'abid al-jabiri). *Religia*, 18(2), 129. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.625>

²⁰ Badruzaman, A. and Aziz, T. (2023). Tafsir method of tartib nuzuli: an analytical study of muhammad darwazah's kitab al-tafsir al-hadith and muhammad al-jabiri's kitab fahm al-qur'an al-hakim. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(2), 183-201. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>

diakui sebagai metode yang memungkinkan penafsiran yang lebih realistis dan aplikatif.²¹

Sebaliknya, Tartib Mushafi, atau urutan penyusunan Al-Qur'an dalam mushaf, berhubungan dengan bagaimana ayat-ayat tersebut dibukukan setelah wahyu diturunkan. Susunan ini lebih sistematis dibandingkan dengan urutan turunnya. Tartib mushafi mencerminkan petunjuk wahyu yang diatur oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa urutan surat dan ayat dalam mushaf mengikuti prinsip *tauqifi* yang didasarkan pada instruksi langsung dari Allah melalui Nabi.²² Dalam kajian Islah, tartib mushafi diakui sebagai sebuah ringkasan dari makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga pembaca bisa memahami hubungan antar ayat dan bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain.²³

Dalam perspektif modern, Angelika Neuwirth dan beberapa peneliti lainnya menggagas bahwa memahami tartib nuzuli dan mushafi sangat penting untuk menangkap nuansa historis dan komunikasi yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an.²⁴ Mereka menyarankan bahwa pendekatan kontekstual dalam membaca Al-Qur'an yang menempatkan kedua tartib ini dalam kerangka historis akan membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks suci.²⁵

Secara keseluruhan, baik tartib nuzuli maupun tartib mushafi memainkan peranan penting dalam memahami Al-Qur'an. Dengan mengenali dan membedakan antara kedua konsep ini, seseorang dapat lebih memahami konteks wahyu serta struktur Al-Qur'an itu sendiri, sehingga memperkaya pengalaman spiritual dan

²¹ Julkarnain, M. (2015). Ibid

²² Majid, A. and Sugitanata, A. (2021). Sebuah kajian historis: periodisasi dan tartib mushafi ayat-ayat al-quran. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 213-231. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>

²³ Ibid

²⁴ Khusna, I. M., Farhan, R. L., & Pratama, Y. (2024). Penegasian tartib al-mushāfi dalam gagasan angelika neuwirth. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 103-132. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.459>

²⁵ Azmi, A. L., Baihaqi, N. N., & Kumalasari, A. M. (2022). Genealogi pemikiran angelika neuwirth tentang tartib nuzuli sebagai metode penafsiran al-qur'an. *Al'Adalah*, 25(1), 49-66. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>

intelektual saat mempelajari dan mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

2. Urgensi Tartib Nuzuli dan kaitannya sebagai pendekatan Pembelajaran.

Ilmu dalam Islam memiliki akar yang kuat dalam pandangan hidup Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad. Lahirnya tradisi intelektual Islam didasarkan pada pemahaman bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu dan kebenaran akhir. Dalam Islam, realitas dan kebenaran tidak hanya dipahami dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme semata, tetapi juga melalui pendekatan metafisika yang menghubungkan aspek dunia dan akhirat secara mendalam.

Pendekatan filsafat sains dalam Islam menempatkan wahyu sebagai dasar bagi kerangka metafisis dalam memahami realitas. Dengan demikian, segala bentuk ilmu harus berlandaskan pada wahyu sebagai alat ukur kebenaran yang final. Konsep ini memberikan perspektif yang lebih luas terhadap sains, yang tidak hanya berfokus pada dunia fisik dan fenomena sosial, tetapi juga memasukkan dimensi spiritual yang mendalam.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memahami dan mengajarkan ilmu dalam Islam adalah pendekatan *Tartib Nuzuli*. *Tartib Nuzuli* adalah pendekatan dalam memahami al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya wahyu, yang mencerminkan perjalanan pembelajaran yang bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran, khususnya bagi orang dewasa, karena sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*).

Dalam menentukan urutan wahyu, para ulama menggunakan metode *qiyasi ijthadi* dengan cara membandingkan antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Dalam hal ini, jika suatu ayat dalam surat Makkiyah memiliki karakteristik hukum yang lebih spesifik, maka ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat Madaniyah, demikian pula sebaliknya. Para ulama juga sepakat bahwa surat-surat yang mengandung kisah-kisah para nabi dikategorikan sebagai Makkiyah, sementara surat yang mengandung syari'at hukum dikategorikan sebagai Madaniyah.²⁷

²⁶ Permana, A. K. (2023). Teologi pembebasan perspektif al-qur'an: konsep pembebasan kemiskinan melalui tafsir nuzuli ayat-ayat makkiyah. *Jurnal at-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 1-18. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.182>

²⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal 15.

Konsep Tartib Nuzuli ini memiliki implikasi besar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan secara bertahap kepada umat Islam. Penyampaian wahyu yang mengikuti pola gradual menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, metode pengajaran yang mengikuti prinsip bertahap sebagaimana dalam Tartib Nuzuli dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan Islam, terutama dalam memahami tahapan perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik.

Teori *andragogi*, yang diperkenalkan oleh Malcolm Knowles, menekankan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman, relevansi, dan kebutuhan praktis dalam kehidupan mereka. *Tartib Nuzuli* mencerminkan prinsip ini karena:

1. **Bertahap dan Kontekstual**

Wahyu diturunkan secara bertahap untuk menyesuaikan dengan perkembangan keimanan dan kebutuhan umat. Hal ini sesuai dengan cara orang dewasa belajar yang memerlukan tahapan yang relevan dengan pengalaman mereka.

2. **Berorientasi pada Kebutuhan Praktis**

Setiap wahyu yang turun memberikan solusi terhadap masalah sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat Islam pada saat itu. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang lebih efektif jika berkaitan langsung dengan kehidupan mereka.

3. **Mendorong Pemahaman Mendalam**

Pendekatan ini tidak hanya menekankan hafalan atau pemahaman literal, tetapi juga mengajak individu untuk merefleksikan makna dari setiap wahyu dalam konteks kehidupan nyata.

Dengan demikian, *Tartib Nuzuli* bukan hanya pendekatan dalam memahami al-Qur'an, tetapi juga dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa. Pendekatan ini membantu membangun pemahaman yang lebih dalam, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup, sehingga menjadikannya metode yang efektif dalam pendidikan Islam.

3. **Andragogi dan Pedagogi**

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani, yang terbentuk dari kata "andra" yang berarti orang dewasa dan "agogos" yang berarti membimbing. Konsep andragogi diperkenalkan pertama kali oleh Alexander Kapp, seorang guru Jerman pada tahun 1883, untuk menjelaskan teori pendidikan dari Plato. Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Malcolm Shepherd Knowles, seorang pendidik Amerika, melalui artikelnya yang berjudul "Andragogy, not Pedagogy". Andragogi menjadi konsep yang kontras dengan pedagogi, yang lebih dahulu dikenal sebagai pendekatan dalam pendidikan anak-anak.²⁸

Menurut Knowles (1976), andragogi adalah "the art and science of helping adults learn", yang berarti ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Konsep ini dikontraskan dengan pedagogi, yang lebih berfokus pada seni dan ilmu mengajar anak-anak. Pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengembangan diri sendiri untuk memecahkan masalah, sementara pendidikan anak lebih cenderung dilakukan melalui identifikasi dan peniruan. Oleh karena itu, metode pembelajaran bagi orang dewasa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka yang berbeda dari anak-anak.

Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi berdasarkan enam asumsi pokok yang membedakannya dari pedagogi. Keenam asumsi tersebut meliputi konsep diri, pengalaman hidup, kesiapan belajar, orientasi belajar, kebutuhan pengetahuan, dan motivasi.

Dalam konsep diri, individu bergerak dari ketergantungan total menuju ke arah pengarahan diri sendiri. Pengalaman hidup menjadi sumber belajar yang kaya dan dasar untuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kesiapan belajar pada orang dewasa lebih banyak dipengaruhi oleh tuntutan perkembangan, perubahan tugas, dan peran sosial mereka.

Selain itu, orientasi belajar orang dewasa berfokus pada bagaimana mereka dapat bertahan dan berkembang dalam masyarakat. Mempelajari pengetahuan bagi mereka merupakan kebutuhan untuk menghadapi tantangan hidup secara

²⁸ Muhammad Saifuddin, Drs., M.Pd, *Andragogi Teori Pembelajaran Orang Dewasa*, (Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, 2010), hal 5.

berkelanjutan (life-long education). Motivasi belajar orang dewasa juga cenderung bersifat intrinsik, yang membuat mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar tanpa adanya tekanan eksternal dalam bentuk sanksi atau hadiah. Dengan demikian, perbedaan mendasar antara andragogi dan pedagogi terletak pada pendekatan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta faktor yang memengaruhi proses belajar itu sendiri.

4. Kesamaan Prinsip Pendidikan dalam Konsep Tartib Nuzuli dan Konsep Andragogi.

Dari uraian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka berikut kesamaan prinsip pendidikan dalam konsep tartib Nuzuli dan konsep andragogi, yang penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut,

No	Aspek Kesamaan	Tartib Nuzuli	Andragogi
1	Pembelajaran Bertahap dan Kontekstual	Wahyu diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada saat itu, menyesuaikan dengan perkembangan keimanan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Misalnya, surah-surah Makkiyah menekankan tauhid, sedangkan surah-surah Madaniyah lebih fokus pada hukum dan sosial masyarakat (Abdullah & Sayyed, 2024).	Konsep ini juga menekankan pembelajaran yang bertahap sesuai dengan kesiapan individu. Orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman dan relevansi materi dengan kehidupan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Knowles (1976).
2	Berorientasi pada Kebutuhan Praktis	Wahyu turun dalam merespons permasalahan nyata yang dihadapi umat Islam, baik dalam aspek	Pendidikan orang dewasa lebih efektif jika berorientasi pada penyelesaian masalah kehidupan nyata dan relevan

		spiritual, sosial, maupun politik, sehingga lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Ramadani et al., 2024).	dengan pengalaman mereka. Knowles (1970) menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih baik jika mereka dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh
3	Mendorong Pemahaman Mendalam dan Refleksi	Pemahaman Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan hafalan tetapi juga analisis terhadap konteks sejarah, sosial, dan budaya saat wahyu diturunkan, sebagaimana diusulkan oleh Muhammad 'Abid Al-Jabiri dan Muhammad Darwazah.	Pembelajaran orang dewasa mengutamakan refleksi atas pengalaman dan pemaknaan terhadap pengetahuan yang diperoleh. Mereka belajar dengan memahami sebab-akibat, bukan hanya dengan menghafal informasi (Knowles, 1976).
4	Memanfaatkan Pengalaman sebagai Sumber Belajar	Ayat-ayat yang diturunkan berkaitan erat dengan pengalaman Rasulullah SAW dan para sahabat dalam menjalani kehidupan serta menghadapi tantangan dakwah.	Orang dewasa mengandalkan pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Knowles (1970) menyatakan bahwa pengalaman individu merupakan sumber utama pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).
5	Fokus pada Kemandirian dan Pengembangan Diri	Wahyu turun secara bertahap untuk membimbing umat Islam agar dapat berkembang secara bertahap dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.	Orang dewasa cenderung memiliki motivasi intrinsik dalam belajar dan berusaha mencari ilmu untuk meningkatkan kapasitas diri mereka secara mandiri (Knowles, 1976).

Penulis dari berbagai sumber pada bagian sebelumnya.

5. Impelementasi Pendidikan dengan pendekatan Tartib Nuzuli dan Andragogi.

Penerapan konsep andragogi dalam pendidikan Islam menjadi aspek penting dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa. Konsep ini menekankan pada kemandirian dalam belajar dan partisipasi aktif peserta didik, yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pengalaman dan kebutuhan individu sebagai faktor utama dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan Islam, baik dalam bentuk formal seperti madrasah maupun non-formal seperti pesantren, dituntut untuk menyesuaikan metode dan kurikulumnya agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.²⁹

Salah satu strategi penerapan andragogi dalam pendidikan Islam adalah melalui metode pembelajaran yang berbasis pengalaman. Pendidikan Islam di pesantren, misalnya, dapat mengadopsi pendekatan ini dengan mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial dan pengalaman hidup santri. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan pemikiran kritis dan menyikapi perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membangun kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat.³⁰ Oleh karena itu, pengembangan metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pendekatan berbasis proyek menjadi langkah konkret dalam implementasi prinsip andragogi di lingkungan pendidikan Islam.³¹

Tahapan implementasi konsep andragogi dalam pendidikan Islam meliputi beberapa langkah utama.

²⁹ Rusydiyah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren; analisis pemikiran azyumardi azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>

³⁰ Rahman, B. A. (2022). Islamic revival and cultural diversity; pesantren's configuration in contemporary aceh, indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201-229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>

³¹ Wajdi, M. B. N. (2022). Philosophy of islamic education in the context of pesantren; an analytical study. *EDUTECH : Journal of Education and Technology*, 6(2), 556-568. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2.583>

- a. Pertama, analisis kebutuhan peserta didik untuk memahami aspek pengalaman, minat, dan motivasi mereka dalam belajar.
- b. Kedua, perancangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan sosial dan budaya.
- c. Ketiga, penerapan metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik, seperti diskusi dan simulasi.
- d. Keempat, evaluasi pembelajaran yang lebih bersifat reflektif dan berbasis umpan balik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat.³²

C. PENUTUP

Kajian ini menyoroti relevansi antara konsep 'Tartib Nuzuli dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Andragogi dalam pendidikan orang dewasa. Dalam perspektif Islam, wahyu yang diturunkan secara bertahap mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Konsep ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan pengalaman, relevansi, serta kemandirian dalam proses belajar.

Dari kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tartib Nuzuli sebagai metode dalam memahami Al-Qur'an memiliki kemiripan dengan pendekatan Andragogi dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan berbasis pengalaman.
2. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer ilmu secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan pengalaman peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif.

³² Hadiati et al., "Information Literacy Empowerment in Islamic Education: Examining the Potential in the Indonesian Context," *Kne Social Sciences*, 2024, <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15878>.

3. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus bersifat fleksibel, adaptif, serta memperhatikan kesiapan peserta didik sebagaimana konsep Tartib Nuzuli yang bertahap sesuai dengan perkembangan umat Islam.
4. Pendekatan Andragogi dalam pendidikan orang dewasa sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.
5. Implementasi konsep Tartib Nuzuli dan Andragogi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik, perancangan kurikulum yang fleksibel, penerapan metode pembelajaran aktif, serta evaluasi yang berbasis refleksi dan umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, M., & Sayyed, M. (2024). A study of narrative techniques in surah yusuf: Semantic and communicative perspectives. *Global Social Sciences Review*, 9(4), 51-63. [https://doi.org/10.31703/gssr.2024\(ix-iv\).06](https://doi.org/10.31703/gssr.2024(ix-iv).06)
2. Aliya, I. B. Y., Purnama, S., & Supeno. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>
3. Anshori. (2013). *Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
4. Azmi, A. L., Baihaqi, N. N., & Kumalasari, A. M. (2022). Genealogi pemikiran Angelika Neuwirth tentang tartib nuzuli sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. *Al'Adalah*, 25(1), 49-66. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v25i1.287>
5. Badaruddin, M. bin A. A. Az-Zarkasyi. (1957). *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah.
6. Badruzaman, A., & Aziz, T. (2023). Tafsir method of tartib nuzuli: An analytical study of Muhammad Darwazah's *Kitab al-Tafsir al-Hadith* and Muhammad al-Jabiri's *Kitab Fahm al-Qur'an al-Hakim*. *Isblah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 5(2), 183-201. <https://doi.org/10.32939/islah.v5i2.287>
7. Chafidzoh, R., Noorhidayati, S., Ahmadi, R., Nafis, M., & Al 'Ilma, M. (2024). Tartib Nuzuli dan Signifikasinya dalam Penanggalan Hijriyah: Telaah Sejarah Turunnya Al-Qur'an. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, 6(1), 38-61. <https://doi.org/10.32534/amf.v6i1.5841>
8. Fithrotin. (2022). *Tatib nuzuli dalam penafsiran Al-Qur'an (Telaah epistemologis atas Kitab Al-Tafsir al-Hadith: Tartib al-Suwar Hasb al-Nuzul karya Muhammad Izzah Darwazah)*. Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel.
9. Hadiati, et al. (2024). Information literacy empowerment in Islamic education: Examining the potential in the Indonesian context. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15878>
10. Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, & Afriza. (2023). Memahami andragogi dan pedagogi: Pendekatan efektif dalam membimbing pembelajaran

- orang dewasa. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1).
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4004>
11. Julkarnain, M. (2015). Fragmentasi tafsir Surah Al-'Alaq berbasis kronologi (studi atas *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhib hasb Tartib al-Nuzul* karya Muhammad 'Abid al-Jabiri). *Religia*, 18(2), 129.
<https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.625>
 12. Kaelan. (2010). *Metode penelitian agama kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: Paramadina.
 13. Khusna, I. M., Farhan, R. L., & Pratama, Y. (2024). Penegasian *tartib al-mushāfi* dalam gagasan Angelika Neuwirth. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 103-132. <https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.459>
 14. Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 15. Manna Khalil al-Qattan. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
 16. Majid, A., & Sugitanata, A. (2021). Sebuah kajian historis: Periodisasi dan tartib mushafi ayat-ayat Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 213-231. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>
 17. Muhammad Saifuddin, Drs., M.Pd. (2010). *Andragogi: Teori pembelajaran orang dewasa*. Lampung: Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
 18. Naila, K., Akil, A., & Jaenal, A. (2022). Urgensi metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 5(3), 334-346.
<https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.334-346>
 19. Nana Syaodih Sukmadinata. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
 20. Nur Hidayatun Ni'mah, Turaekhan, T., & Triningsih, W. E. (2016). Urgensi metode pendidikan dalam pendidikan Islam. *Intelegensia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 125-132.
<https://doi.org/10.34001/intelegensia.v6i2.1364>
 21. Permana, A. K. (2023). Teologi pembebasan perspektif Al-Qur'an: Konsep pembebasan kemiskinan melalui tafsir nuzuli ayat-ayat makkiyah. *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 33(1), 1-18.
<https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.182>

22. Rahman, B. A. (2022). Islamic revival and cultural diversity: Pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201-229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
23. Rusydiyah, E. F. (2017). Konstruksi sosial pendidikan pesantren: Analisis pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 21-43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>
24. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
25. Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
26. Wajdi, M. B. N. (2022). Philosophy of Islamic education in the context of pesantren: An analytical study. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 6(2), 556-568. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i2.583>
27. Zuhairatul Fitria, Ifatuz (2022) *Impelmentasi pendekatan andragogi guna meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada Jamaah Masjid Al-Fuqoro' Ilallah Desa Kebondalem Kabupaten Banyuwangi*. Undergraduate thesis, UIN KHAS Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.